

AKSES  TERBUKA ARTIKEL

Diterima

02 Oktober 2023

Disetujui

07 Desember 2023

Ditebitkan

Desember 2023

DOI

Analisis Faktor-Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal dalam Pemetaan Posisi Pengembangan Usaha Herbal Tradisional di *Hinterland* Kota Batam

(Analysis Of Internal And External Environmental Factors in Mapping The Position of Traditional Herbal Business Development In The Hinterland Of Batam City)

Kamaruzaman

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Kabupaten Bintan, Indonesia

 kamaruzaman@stainkepri.ac.id

Abstrak: Usaha herbal tradisional *hinterland* - Kota Batam sebagai penyedia produk kesehatan alternatif bagi masyarakat perlu menganalisis faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal dalam pemetaan posisi usaha pada kondisi ideal untuk dirumuskan strategi pengembangannya. Tujuan penelitian yaitu menganalisis faktor-faktor lingkungan untuk pemetaan posisi usaha herbal tradisional di wilayah pulau - Kota Batam. Metode yang digunakan yaitu *Internal Factor Evaluation (IFE)*, *External Factor Evaluation (EFE)* dan *Internal-External (IE) Matrix*. *IFE* dan *EFE* digunakan untuk menganalisis skor bobot faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal usaha sedangkan *IE* digunakan untuk memetakan posisi usaha melalui letak titik koordinat dari skor bobot *IFE* dan *EFE* berada pada salah satu dari 9 posisi kuadran. Hasil penelitian menunjukkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pemetaan posisi usaha herbal tradisional Geranting – Kota Batam yaitu citra dan reputasi usaha, lokasi, harga, pelanggan dan akun usaha (faktor kekuatan); Manajemen usaha belum baik, keterbatasan mesin-peralatan, rendahnya pengembangan produk, sarana prasarana terbatas, akses lokasi jauh (faktor kelemahan); Ketersediaan bahan baku pemasok, masyarakat cenderung herbal, ketersediaan mesin-peralatan, kemudahan regulasi, dan penyedia sarana-prasarana (faktor peluang); Kemunculan usaha sejenis, masyarakat cenderung tidak menyukai herbal tapi menyukai herbal terstandar, munculnya produk herbal sejenis, harga bahan berfluktiasi, tambahan biaya pihak penyedia penunjang operasi usaha (faktor tantangan). Hasil pemetaan menunjukkan bahwa usaha berada pada posisi kuadran I yaitu tumbuh dan berkembang dengan titik koordinat skor bobot *IFE* 3.25 dan *EFE* 3.10. Rekomendasi penelitian yaitu posisi usaha herbal tradisional Geranting-Batam dapat merumuskan strategi pengembangannya. Potensi pengembangan usaha herbal dapat menjadi indikator bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kepulauan Riau.

Kata Kunci: faktor, pemetaan, usaha, herbal, tradisional

Abstract: Hinterland - Batam City traditional herbal business as a provider of alternative health products for the community needs to analyze internal and external environmental factors in mapping the business's position in ideal conditions to formulate a development strategy. The aim of the research is to analyze environmental factors to map the position of traditional herbal businesses in hinterland area - Batam City. The methods used are Internal Factor Evaluation (IFE), External Factor Evaluation (EFE) and Internal-External (IE) Matrix. IFE and EFE are used to analyze the weight scores of internal and external environmental factors of the business, while IE is used to map the position of the business through the location of the coordinate points of the IFE and EFE weight scores in one of 9 quadrant positions. The research results show an analysis of internal and external factors that influence the mapping of the position of the traditional herbal business Geranting - Batam City, namely business image and reputation, location, price, customers and business accounts (strength factors); Business management is not good, limited machinery and equipment, low product development, limited infrastructure, remote location access (weakness factors); Availability of raw materials suppliers, people tend to be herbal, availability of machines and equipment, ease of regulation, and providers of facilities and infrastructure (opportunity factors); The emergence of similar businesses, people tend not to like herbs but like standardized herbs, the emergence of similar herbal products, fluctuating ingredient prices, additional costs for providers supporting business operations (challenging factors). The mapping results show that the business is in quadrant I position, namely growing and developing with coordinate points with an IFE weight score of 3.25 and EFE 3.10. The research recommendation is that the position of the Geranting-Batam traditional herbal business can formulate a development strategy. The potential for developing herbal businesses can be an indicator for economic growth in the Riau Islands.

Keywords: factor, mapping, business, herb, traditional



I. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu hal yang paling berharga yang ingin dimiliki oleh setiap orang. Masyarakat membutuhkan penyediaan segala bentuk upaya seperti fasilitas, produk dan layanan kesehatan yang dapat menjaga kesehatan mereka. Diantara metode pengobatan yang dinilai cukup efektif adalah pengobatan dengan produk herbal tradisional. Keberadaan usaha herbal menjadi alternatif pilihan sehingga usaha memiliki potensi untuk pengembangan, namun pemanfaatan potensi ini belum secara optimal diupayakan baik oleh pemerintah maupun para pelaku usaha herbal (B2P2TOOT, 2020).

Batam sebagai kota industri bidang elektronik, *marine* dan perdagangan ternyata memiliki potensi yang tidak lazim dari masyarakat lokal di wilayah *hinterland* terutama pada lokasi penelitian di wilayah *hinterland* Kota Batam yaitu berbentuk kegiatan pengolahan ramuan obat herbal tradisional. Wilayah kepulauan yang dimaksud daerah *hinterland* Kota Batam yang menjadi lokasi penelitian pemetaan potensi pengembangan yaitu Pulau Geranting Kelurahan Pulau Terong Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. Penelitian ini dilakukan seiring dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penulis mengkaji terkait strategi pengembangan usaha pengolahan herbal tradisional di lokasi tersebut. Kebaruan penelitian ini yaitu menjadi tolak ukur menilai suatu usaha memiliki posisi pemetaan yang menjadi penentu pengambilan kebijakan untuk melakukan perumusan strategi pengembangan usaha pengolahan herbal tradisional (Kamaruzaman & Andaristi, 2022).

Sebagaimana keterangan pelaku usaha pengolahan herbal tradisional pulau Geranting, Kota Batam bahwa potensi dalam bakat meramu herbal tradisional merupakan warisan keahlian yang diturunkan oleh para leluhur mereka dari sejak lama. Khasiat obat herbal tradisional tersebut sudah dikenal lama dan menjadi tradisi

konsumsi obat herbal oleh masyarakatnya sejak sebelum ada fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah ataupun swasta seperti saat ini. Kebiasaan konsumsi herbal tradisional tersebut bahkan masih tetap terlestari hingga saat ini. Konsumsi herbal menjadi tren masyarakat *hinterland* Kota Batam untuk menggunakan bahan alami (*back to nature*) untuk menjaga kesehatan mereka. Tradisi ini tentu memiliki korelasi terhadap tumbuh dan berkembangnya usaha bidang pengolahan herbal tradisional di wilayah *hinterland* yang merupakan bagian dari wilayah otoritas Kota Batam tersebut (B2P2TOOT, 2020; BPS Kota Batam, 2021; Salim & Munadi, 2017).

Potensi pengembangan usaha herbal tradisional di wilayah *hinterland*-Kota Batam memiliki sisi kekuatan dan sisi keterbatasan dari segi ketersediaan bahan baku, ketrampilan, ekonomi, teknologi dan manajerial serta peran pemerintah. Sisi kekuatan yaitu dapat berupa potensi bahan herbal yang masih berlimpah di alam. Hutan di wilayah Kota Batam menyimpan banyak jenis tanaman herbal seperti pohon bajakah, temu lawak, tanaman penghasil biji-bijian herbal. Disamping itu Kecamatan Bulang, Galang, Sagulung, Sekupang merupakan wilayah yang menghasilkan berbagai macam jenis tanaman biofarmaka. Produksi laos/lengkuas paling banyak dihasilkan di Sekupang yaitu sebesar 7.600 kg. Sementara itu, kunyit, kencur, dan jahe paling banyak dihasilkan di Galang (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2020).

Ketrampilan para peramu obat herbal tradisional yang keahliannya sudah dikuasai dari warisan turun-temurun leluhur mereka. Keahlian para peramu dalam menghasilkan obat herbal sudah mendapat kepercayaan masyarakatnya dan memang sudah terbukti khasiatnya. Ini dibuktikan oleh semakin tingginya permintaan dari pelanggan terhadap produk herbal tradisional tersebut dari tahun ke tahun. Obat herbal hasil olahan masyarakat bukan dari industri farmasi (*fitofarmaka*) tergolong dalam obat tradisional.

Walaupun ketrampilan meramu obat herbal tradisional Geranting – Kota Batam tidak ditempuh melalui jalur pendidikan formal namun racikannya terdiri dari jenis-jenis tanaman obat yang terdapat dalam daftar obat yang dikeluarkan oleh BPOM. Secara khasiat memang telah dipercaya secara umum oleh lembaga perobatan di Indonesia (BPOM Batam, 2020).

Sisi keterbatasannya yaitu kemampuan ekonomi untuk permodalan pengembangan usaha, keterbatasan dalam teknologi produksi dan pemanfaatan teknologi informasi untuk pengembangan usaha. Begitu pula kemampuan manajerial para pelaku usahanya yang masih terbatas misalnya dalam membaca faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan usahanya. Peran pemerintah yang masih terbatas pada ruang gerak dan prioritas rencana strategis yang belum menyentuh bagi upaya membantu menciptakan faktor-faktor yang dapat dijadikan indikator dalam pengembangan usaha herbal tradisional di wilayah kepulauannya. Namun dalam rasionalitas rencana strategis, pengembangan ekonomi masyarakat sejalan dengan program daerah Kota Batam, sehingga setiap upaya yang dilakukan terkait pengembangan usaha dapat terus diupayakan (DKUMKM Kota Batam, 2016; Kemenkes RI, 2017; Khoiriyah, 2019).

Faktor-faktor ketersediaan bahan yang sangat variatif jenisnya dapat digunakan untuk menambah pilihan rasa produk herbal tradisional. Kecanggihan teknologi mesin dapat dimanfaatkan untuk mengubah tampilan kemasan produk. Pemanfaatan peluang bagi peningkatan pelayanan yang santun dalam menghadapi konsumen dapat dioptimalkan. Peluang mendapatkan bahan yang mudah dan murah dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan produk yang terjangkau oleh setiap orang. Pemilihan bahan yang tidak rentan terhadap cuaca serta pemanfaatan media bagi meningkatkan ketahanan produk. Pemilihan lokasi yang strategis untuk produksi, penjualan

dan akses bahan baku dan urusan pengembangan usaha. Mengoptimalkan kekuatan-kekuatan usaha seperti sumber daya manusia, metode, peralatan untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan. Faktor-faktor tersebut secara signifikan berdampak terhadap pengembangan usaha herbal tradisional. Pemanfaatan faktor-faktor tertentu dapat meningkatkan ketertarikan konsumen dalam mengambil produk jamu tradisional. Mengikuti berbagai program-program pemerintah seperti fasilitasi, permodalan, program penyuluhan yang bermanfaat bagi pengembangan usaha (Arrafi et al., 2020; Rafni, 2019).

Herbal didefinisikan sebagai obat alternatif yang digunakan sebagai penawar sakit dan menjaga kesehatan yang diproses dari bahan alam baik secara sebagian, utuh atau komposisi selnya menjadi kandungan pembuatan produk obatnya. Pemahaman tentang khasiat herbal dalam konteks medis tidak langsung berfungsi menyembuhkan namun lebih ke fungsi untuk mencegah sehingga konsumsinya dapat dilakukan seperti konsumsi makanan tambahan (Salim & Munadi, 2017); (Abdillah, 2020).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas telah menarik peneliti mengkaji penelitian yang berjudul Analisis faktor-faktor linkungan internal dan eksternal dalam memetakan posisi usaha herbal tradisional di *Hinterland* – Kota Batam.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan pada usaha herbal tradisional di Pulau Geranting, Kota Batam dengan pendekatan kualitatif menggali sebanyak mungkin informasi untuk keperluan analisis faktor-faktor dalam pemetaan posisi usaha tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung kepada pelaku usaha menghimpun setiap data, informasi, pengamatan yang diperlukan untuk analisis. Teknik pengumpulan data dengan wawancara *key informant* dan

pengamatan dilapangan dicatat dalam catatan hasil pendataan (*verbatim*). Data ditata dalam *softfile* kemudian dibuat kode dilakukan untuk mengelompokkan pembagian faktor-faktornya. Triangulasi dengan proses perbandingan hasil pengumpulan data penelitian dengan kajian teori untuk menyimpulkan hasil penelitian yang valid. Untuk analisis data menggunakan Matrik IFE (*internal factor evaluation*), EFE (*external factor evaluation*) dan IE (*internal external*) (Arrafi et al., 2020; Fadhilah et al., 2018; Nazarudin, 2020; Pradono et al., 2018; Rahardjo, 2017; Taufiqurokhman, 2016; Yulia, 2021).

Matrik *Internal Factor Evaluation (IFE)* digunakan untuk mengukur seberapa berpengaruh faktor-faktor internal usaha yang ada. Penentuannya didasari pada bobot, peringkat (*rating*) dan skor bobot (bobot dikali peringkat). Apabila skor bobot lebih besar dari rata-rata peringkat maka dapat dikatakan posisi internal usaha berada pada posisi faktor-faktor kekuatannya lebih besar dari faktor-faktor kelemahannya. Matrik *Eksternal Factor Evaluation (EFE)* untuk mengukur seberapa berpengaruh faktor-faktor eksternal yang ada. Penentuannya didasari pada bobot, peringkat (*rating*) dan skor bobot (bobot dikali peringkat). Apabila skor bobot lebih besar dari rata-rata peringkat maka dapat dikatakan posisi eksternal usaha berada pada posisi faktor-faktor peluang lebih besar dari faktor-faktor ancaman (Kereh et al., 2017; Maryani, 2020; Rafni, 2019; Siregar et al., 2014; Wulandari, 2002).

Matrik *Internal-Eksternal (Matriks IE)* digunakan untuk memetakan posisi usaha pada satu atau lebih situasi berdasarkan hasil skor total IFE dan EFE. Untuk mengetahui situasinya yaitu dengan melihat pada Posisi I, II dan IV artinya posisi *growth and build* (tumbuh-membangun); Posisi III, V dan VII artinya posisi *bold and maintain* (menjaga-mempertahankan; dan Posisi VI, VIII dan IX artinya posisi *harvest and divest* (pan-divestasi). Rentang skor total IFE dan EFE yang

digunakan untuk menentukan titik koordinat dimana posisi usaha berada, apakah pada rentang antara 1-2, 2-3 dan 3-4 dengan demikian dapat ditentukan apakah posisi usaha berada pada posisi I hingga IX (Sari, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Usaha Herbal Tradisional Hinterland - Kota Batam

Penelitian ini dilakukan pada sebuah usaha herbal yang terdapat di pulau hinterland di Kota Batam sebagai mana dijelaskan lokasinya yaitu di Pulau Geranting, Kelurahan Pulau Terong, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Adapun bentuk usaha pada umumnya masih berbentuk usaha rumah tangga sebagian sudah berizin dan sebagian belum. Sebanyak satu usaha sudah berizin dan memiliki sertifikat halal serta sedang dalam pengurusan BPOM. Usaha-usaha herbal tersebut pada awalnya dirintis oleh seorang warga desa di Pulau Geranting yang menamai usahanya Rohana Kasim Herbal. Status kepemilikan usaha adalah milik sendiri. Berdiri sejak tahun 1980 hingga saat ini. Pengetahuan meracik ramuan herbal diperoleh dari warisan turun temurun dari sesepuh keluarga yang sudah lebih dulu belajar meramu herbal. Ketrampilan meramu herbal dipengaruhi oleh pengalaman yang sudah lama berkecimpung di dunia usaha tersebut. Pelaku usaha sangat fokus dengan kualitas dan pelayanan yang maksimal terhadap pembeli.

Produk herbal dari usaha ini menjadi konsumsi masyarakat di desa tersebut maupun warga masyarakat lainnya. Produk herbal ini sudah dipercaya khasiatnya oleh warga masyarakat. Jika dirunut bahan yang digunakan untuk pembuatan herbal adalah dari bahan-bahan alam yang juga digunakan untuk kebutuhan pembuatan para ilmuan seperti temu lawak, kunyit, masohi, dan sebagainya yang memang sudah dikenal khasiatnya di dunia kesehatan saat ini. bahan ada yang bersumber dari nabati dan ada sumber

hewani. Pada umumnya bagian pada sumber nabati yang diambil dari tanaman herbal yaitu daun, akar, batang kayu, buah, bunga, dan sebagainya. Sementara yang bersumber bahan hewani hanya dari gamat (teripang). Produk ini juga memiliki daya tahan alami karena terbuat dari bahan herbal yang memiliki kemampuan lebih awet dan tidak mudah terkontaminasi. Dari hasil pengamatan diperoleh bahan yang digunakan merupakan bahan segar yang baru diambil dari alam.

Awal mula obat herbal tradisional ini dikonsumsi oleh masyarakat tersebut dikarenakan jauhnya akses ke fasilitas kesehatan yang tersedia ketika itu. Jikapun ada fasilitas kesehatan, namun ketersedian obat sangat terbatas. Hal ini membuat warga masyarakat mencari alternatif lain untuk menjaga agar kesehatan tetap terjaga salah satunya yaitu mengkonsumsi obat herbal yang dibuat oleh pelaku usaha tersebut. Tradisi mengkonsumsi ini ternyata telah berpengaruh pada terbrandingnya produk obat ini oleh masyarakat. Disamping itu citra sebagai peramu obat yang baik khasiatnya juga sudah terpatri pada masyarakat. Hal ini lalu menjadikan produk ini telah memiliki pelanggan tetap yakni masyarakat disekitarnya dan masyarakat lain yang jauga telah mengkonsumsinya. dari keterangan yang diperoleh produk herbal pulau ini sudah sampai pada tingkat kota, antar provinsi bahkan ada konsumen luar negeri.

Diantara jenis obat herbal pelaku usaha yaitu:

- Nama produk: Ubat Mantah. Jenis obat ramuan herbal yang dihaluskan, dicampur dalam air hangat untuk melarutkan lalu diminum. Kegunaannya yaitu untuk membantu masa penyembuhan bagi ibu-ibu setelah selesai melahirkan. Produk ini juga dikonsumsi oleh siapapun yang mana kegunaannya untuk mengembalikan stamina pasca bekerja dan untuk kebugaran.
- Nama obat herbal: Ubat Periuk. Jenis obat herbal yang diramu dari rejanan atau

potongan kasar akar dan batang tumbuhan herbal. Selain itu dicampur juga dari daun, bunga dan buah tanaman herbal kegunaannya untuk memperlancar pencernaan dan proses metabolisme tubuh sehingga mempercepat penyembuhan penyakit.

- Nama obat herbal: Minyak Gamat. Jenis obat herbal luar yang berupa minyak oles dan urut. Kegunaannya menyembuhkan keseleo, tegang otot, kesemutan dan juga dapat mempercepat penyembuhan luka.

Adapun dari hasil penelitian menemukan dokumentasi penampilan gambar produk obat-obat herbal tradisional yang Terdapat di Pulau Geranting, Kota Batam sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.

Produk Herbal Tradisional Pulau Geranting,
Kota Batam

Sumber: Hasil Dokumentasi Usaha Herbal Tradisional Pulau Geranting, Kota Batam

Produk herbal tersebut tidak menggunakan bahan pengawet. Setiap bahan yang diproduksi selalu habis tidak lama setelah ditawarkan. Bahkan sebagian pembuatan adalah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang sudah memesan sebelumnya. Produk herbal ini tidak memiliki efek samping dengan resiko tinggi sehingga aman untuk dikonsumsi dalam frekuensi yang sering sekalipun. Produk herbal memiliki harga yang sangat terjangkau. Karena sistem yang digunakan tradisional belum memerlukan permodalan besar, bahan baku murah dan mudah diperoleh dari alam.

Saat ini usaha herbal tradisional Pulau ini telah memiliki NIB (Nomor Induk Berusaha) yang mana berpeluang untuk dikembangkan lebih

lanjut dari segi perluasan usaha, sertifikat halal dan pungurusan izin dan atau administrasi lainnya. Usaha herbal *hinterland* Kota Batam ini telah memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan media sosial sebagai sarana sosialisasi dan promosi produk-produk usahanya.

Usaha herbal tradisional pulau masih menggunakan peralatan produksi sederhana yang masih sangat tradisional seperti lesung penumbuk biji dari batu, alat penggiling manual dari batu, alat pemotong hanya menggunakan parang. Para pekerja masih diberlakukan harian atau belum tetap atau digaji bulanan. Produk belum tersertifikasi baik itu standar BPOM dan Sertifikasi Halal. Produk belum mendapatkan izin edar resmi dari BPOM sehingga cakupannya masih belum luas untuk komersil.

Usaha belum memiliki manajemen usaha yang terstruktur dengan baik. Pencatatan keuangan yang belum rapi belum menggunakan teknologi komputer. Usaha belum memiliki kendaraan laut sendiri untuk pengangkutan bahan maupun produk ke lokasi sehingga harus menyewa jasa. Memiliki modal usaha yang masih terbatas untuk proses produksi kecil. Skala usaha herbal tradisional ini masih kecil/rumah tangga.

Produk belum memiliki kemasan yang bagus dan menarik. Produk masih dikemas dengan menggunakan plastik trasparan sederhana. Produk belum ada label dikemasannya. Sekalipun sudah memiliki beberapa pemanfaatan alat berteknologi, namun pelaku usaha masih lemah dalam pengetahuan hal mengoperasikan alat dan aplikasi digital. Alat-alat yang dimiliki untuk sistem informasi masih terbatas pada penggunaan alat komunikasi smartphone saja. Salah satu Pulau di Kota Batam yaitu Pulau Geranting penghasil herbal tradisional terletak sebagai pulau terluar menjadikan lokasinya jauh dari pusat kota. Di lingkungan sekitar usaha terdapat pemilik kebun tanaman herbal lokal, sehingga kebutuhan sebagian bahan baku dapat dengan mudah diperoleh. Selain itu terdapat hutan lokal banyak

terdapat bahan herbal sehingga pelaku usaha dapat memperoleh bahan baku dari hutan. Jika pelaku usaha kesulitan dalam memasuki hutan, Terdapat pencari bahan baku herbal lokal dari hutan yang bisa memenuhi pasokan bahan baku. Jika diamati kebutuhan mesin produksinya terdapat penyedia mesin produksi herbal otomatis yang dijual dipasaran. Selain itu untuk keperluan perbaikan kemasan, Terdapat berbagai penyedia mesin pengemasan otomatis maupun manual.

Untuk persoalan sertifikasi juga terdapat fasilitasi sertifikasi halal dari pemerintah yang diperuntukkan bagi UMK yang bermodal kecil, proses produksi sederhana sehingga berpeluang untuk diambil. Terdapat layanan pengurusan dan konsultasi *online* pengurusan izin seperti perizinan usaha, pengurusan dari BPOM dan izin lainnya. Pemerintah dan perbankan menyediakan program pinjaman modal pengembangan usaha yang diperuntukan bagi UMK yang akan menambah model dengan pengembalian terjangkau.

Pelaku usaha memiliki anak yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana Komputer dan Sarjana Manajemen yang dapat mengerti cara mendesain label ataupun perbaikan sistem manajemen. Di pulau terdapat penyedia transportasi laut untuk umum ke pusat kota sehingga ada alternatif untuk akses pengiriman atau urusan bisnis ke kota. Untuk pembeli obat herbal pelaku usaha tidak mengalami kesulitan karena terdapat kelompok masyarakat yang cenderung menyukai herbal tradisional. Untuk tenaga harian, pelaku usaha tidak kesulitan mencari karena banyak warga masyarakat yang siap kerja membantunya memolah herbal. Untuk bahan apabila tidak terdapat dari lokal, di pasar ada terdapat penjual bahan herbal. Pelaku usaha dapat memanfaatkan vendor untuk mempromosikan produk dan penjualan *online* yang dapat membantunya.

Pada saat upaya untuk meningkatkan produksi produk herbalnya, pelaku usaha herbal pulau dihadapkan pada kondisi bermunculan produk obat herbal terstandar yang banyak dijual dipasaran. Disamping itu produk-produk obat terstandar juga banyak terdapat di pasaran yang banyak orang lebih suka mengkonsumsinya dibandingkan herbal. Ditengah banyaknya bermunculan produk-produk herbal dan obat berstandar, bermunculan juga usaha herbal tradisional disekitar wilayah usaha tersebut. Lebih mengancam lagi yaitu bermunculan perusahaan obat herbal terstandar yang ada di wilayah Kota Batam.

Tantangan lain adalah kecenderungan masyarakat berbelanja obat di apotik/toko berizin sehingga tidak ada kecenderungan berbelanja pada usaha herbal kecil. Disamping itu terdapat jug kelompok masyarakat yang tidak menyukai herbal. Masyarakat ada yang sulit untuk mengkonsumsi bahan alami padahal lebih aman atau kecil efeknya daripada obat bahan kimia atau buatan. Untuk mendapatkan bahan baku pembuatan herbal tidak terlalu sulit karena banyak yang menawarkan. Namun harga bahan yang cenderung berfluktuasi, mengalami turun naik ini membuat pengaruh pada ketidakstabilan harga produk herbal tradisional ini. Untuk perbaikan dari sisi kemasan dan label terhambat pada harga bahan kemasan dan desain label yang cukup tinggi. Untuk pemesanan yang berasal dari luar daerah misalnya antar provinsi atau yang membutuhkan penggunaan jasa pengiriman namun terkendala di biaya jasa pengiriman keluar daerah yang tinggi. Obat herbal Pulau telah berupaya mendaftarkan produknya ke BPOM Kota Batam untuk mendapatkan izin edar, namun terkendala pada biaya pemeriksaan laboratorium bahan herbal yang tinggi sehingga belum dapat diproses lebih lanjut.

B. Identifikasi Faktor Internal yang Berpengaruh

Dari informasi profil yang berhasil dihimpun dari keterangan pelaku usaha dan pengamatan dilapangan berikut dapat diidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dalam pemetaan posisi usaha herbal tradisional di Wilayah Pulau Geranting, Kelurahan Pulau Terong, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam yang dapat dipisahkan menjadi dua kategori faktor-faktor yaitu kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*). Hasil identifikasi faktor-faktor kekuatan dapat disajikan seperti di bawah ini:

- a. Identifikasi faktor-faktor kekuatan (*Strengths/S*) yang terkait keperluan pemetaan
 1. Ilmu tentang pengetahuan meramu herbal tradisional
 2. Ketrampilan meracik herbal dari pengalaman
 3. Lokasi usaha milik pribadi
 4. Produk sudah dikenal (*ter-branding*) masyarakat
 5. Produk yang khasiatnya terpercaya
 6. Reputasi baik pemilik sebagai peramu herbal berkhasiat
 7. Sudah memiliki pelanggan tetap
 8. Produk memiliki daya tahan alami
 9. Kualitas produk tinggi dari bahan alami
 10. Efek samping produk yang tidak ada
 11. Produk tidak menggunakan bahan pengawet
 12. Harga produk sangat murah dan terjangkau
 13. Usaha telah memiliki NIB
 14. Usaha telah memiliki email dan akun media sosial

Pengelompokan Faktor Kekuatan (*Strengths/S*) yang memiliki pengaruh terhadap usaha dilakukan dengan menggabungkan faktor-faktor kekuatan hasil identifikasi ke dalam kelompok

faktor-faktor kekuatan utama untuk mempermudah dalam proses analisis IFE Matrix. Adapun hasil pengelompokan terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.

Kelompok Faktor-Faktor Kekuatan Utama

Faktor-Faktor Kekuatan Utama	Kode Faktor
1. Lokasi usaha milik sendiri	3
2. Reputasi yang sudah terbangun	1,2,4,5,6,8,9,10,11,12,13
3. Harga terjangkau	13
4. Pelanggan tetap	7
5. Kepemilikan NIB, Email & Akun Medsoc	13,14

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Tabel 1 diatas menunjukkan hasil pengelompokan faktor-faktor kekuatan menjadi 5 faktor utama yang berpengaruh langsung terhadap pemetaan usaha tersebut. Faktor citra dan reputasi usaha ditunjukkan dari sudah dikenalnya usaha herbal tradisional tersebut dimata masyarakat. Adapun faktor-faktor seterusnya adalah faktor lokasi, harga, pelanggan dan akun usaha yang dimiliki oleh usaha pengolahan herbal tradisional pulau tersebut.

- b. Identifikasi faktor-faktor kelemahan (*Weaknesses/W*) yang terkait keperluan pemetaan
 - 1. Mesin/Peralatan produksi masih tradisional
 - 2. Sistem kerja yang tidak tetap hanya dengan sistem upah harian
 - 3. Produk belum memiliki sertifikasi
 - 4. Manajemen usaha belum terstruktur
 - 5. Keuangan belum tercatat rapi
 - 6. Tidak memiliki armada pengangkutan sendiri
 - 7. Modal terbatas
 - 8. Izin edar belum ada
 - 9. Usaha belum tersertifikat halal
 - 10. Kemasan sederhana
 - 11. Produk belum berlabel

- 12. Pengetahuan mengoperasikan alat dan aplikasi digital masih lemah
- 13. Sistem informasi masih dengan peralatan terbatas
- 14. Akses lokasi jauh dari pusat kota
- 15. Usaha masih berskala rumah tangga

Pengklasifikasian Faktor-faktor Kelemahan (*Weaknesses/W*) yang memiliki pengaruh terhadap usaha dengan menggabungkan faktor-faktor kelemahan hasil identifikasi ke dalam kelompok faktor-faktor kelemahan utama untuk mempermudah dalam proses analisis *IFE Matrix*. Adapun hasil pengelompokan terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.

Kelompok Faktor-Faktor Kelemahan Utama

Faktor-Faktor Kelemahan Utama	Kode Faktor
1. Lokasi usaha milik sendiri	3
2. Reputasi yang sudah terbangun	1,2,4,5,6,8,9,10,11,12,13
3. Harga terjangkau	13
4. Pelanggan tetap	7
5. Kepemilikan NIB, Email & Akun Medsoc	13,14

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Tabel 2 diatas menunjukkan hasil pengelompokan faktor-faktor kelemahan menjadi 5 faktor utama yang berpengaruh langsung terhadap pemetaan usaha tersebut. Faktor manajemen usaha yang belum baik ditunjukkan dari keterbatasan dalam mengelola usaha. Selebihnya adalah keterbatasan mesin dan peralatan, pengembangan produk, sarana prasarana, akses lokasi jauh.

c. *IFE Matrix*

Identifikasi faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan telah diperoleh, selanjutnya adalah penentuan seberapa besar pengaruh faktor-faktor internal terhadap usaha yang ada. Apakah usaha dengan keadaan faktor-faktor kekuatan lebih besar dari faktor-faktor kelemahannya. Analisis keadaan faktor-faktor internal usaha herbal tersaji

seperti berikut ini :

Tabel 3.

Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix

Faktor-Faktor Internal Utama	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Kekuatan:			
1. Lokasi usaha milik sendiri	0,15	4	0,60
2. Reputasi yang sudah terbangun	0,15	4	0,60
3. Harga terjangkau	0,15	4	0,60
4. Pelanggan tetap	0,15	4	0,60
5. Memiliki NIB, Email & Akun Medsoc	0,10	3	0,30
Kelemahan:			
1. Mesin dan peralatan terbatas	0,10	1	0,10
2. Manajemen usaha belum baik	0,05	2	0,10
3. Produk belum dikembangkan	0,05	1	0,05
4. Sarana prasarana belum memadai	0,05	3	0,15
5. Akses lokasi jauh	0,05	3	0,15
TOTAL	1		3,25

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat proses penentuan bobot faktor-faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap usaha herbal. Rata-rata peringkat (rating) sebesar 2,9. Secara keseluruhan skor bobotnya yaitu nilai bobot dikali peringkat (rating) sebesar 3,25. Skor bobot 3,25 lebih besar dari rata-rata rating 2,9. Sehingga dapat dikatakan faktor-faktor kekuatan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap usaha sehingga dapat menutupi sebagian kecil pengaruh faktor-faktor kelemahan.

C. Identifikasi Faktor Eksternal yang Berpengaruh

- Identifikasi faktor-faktor Peluang (*Opportunities/O*) yang terkait keperluan pemetaan.
 - Pemilik lokal kebun tanaman herbal
 - Hutan bahan herbal lokal
 - Pencari lokal bahan herbal di hutan

- Penyedia mesin produksi herbal berteknologi
- Fasilitasi sertifikasi halal gratis
- Layanan pengurusan/konsultasi perizinan online
- Penyedia pinjaman modal
- Penyedia mesin pengemasan
- Kerabat berkemampuan desain label dan manajemen
- Penyedia pengangkutan ke pusat kota
- Masyarakat yang cenderung suka herbal
- Tenaga siap kerja
- Pasar penyedia bahan herbal
- Penyedia layanan promosi dan penjualan online

Pengelompokan Faktor-faktor Peluang (*Opportunities/O*) yang memiliki pengaruh terhadap usaha dengan menggabungkan faktor-faktor peluang hasil identifikasi ke dalam kelompok faktor-faktor peluang utama untuk mempermudah dalam proses analisis *EFE Matrix*. Adapun hasil pengelompokan terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.
Kelompok Faktor-Faktor Peluang Utama

Faktor-Faktor Peluang Utama	Kode Faktor
1. Masyarakat cenderung menyukai herbal	11
2. Bahan baku pemasok tersedia	1,2,3,13
3. Penyedia mesin dan peralatan berteknologi tersedia	4,8
4. Layanan/kebijakan pengurusan perizinan mudah	5,6
5. Penyedia sarana prasarana penunjang operasi	7,9,10,12,14

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Tabel 4 diatas menunjukkan hasil pengelompokan faktor-faktor peluang menjadi 5 faktor utama yang berpengaruh terhadap usaha herbal. Faktor ketersediaan bahan baku pemasok ditunjukkan dari terdapat kebun, hutan, pencari, pasar yang menyediakan bahan baku herbal. Selebihnya

adalah faktor-faktor kelompok masyarakat cenderung memilih herbal, ketersediaan mesin dan peralatan, kemudahan regulasi, pihak dan penyedia sarana dan prasarana penunjang.

- b. Identifikasi faktor-faktor Tantangan (*Threats/T*) yang terkait keperluan pemetaan
- 1) Produk obat herbal terstandar
 - 2) Produk obat terstandar
 - 3) Pelaku usaha herbal tradisional
 - 4) Perusahaan obat herbal terstandar
 - 5) Masyarakat cenderung berbelanja obat di apotik/toko berizin
 - 6) Kelompok masyarakat yang tidak menyukai herbal
 - 7) Harga bahan berfluktuasi
 - 8) Harga bahan kemasan dan desain label tinggi
 - 9) Biaya jasa pengiriman keluar daerah tinggi
 - 10) Biaya pemeriksaan laboratorium bahan herbal tinggi

Pengklasifikasian Faktor-faktor Tantangan (*Threats/T*) yang memiliki pengaruh terhadap usaha dengan menggabungkan faktor-faktor tantangan hasil identifikasi ke dalam kelompok faktor-faktor tantangan utama untuk mempermudah dalam proses analisis *EFE Matrix*. Adapun hasil pengelompokan terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.

Kelompok Faktor-Faktor Tantangan Utama

Faktor-Faktor Tantangan Utama	Kode Faktor
1. Muncul usaha-usaha sejenis	3,4
2. Masyarakat cenderung tidak menyukai herbal tapi menyukai obat terstandar	5,6
3. Muncul produk herbal sejenis yang terstandar maupun tidak	1,2
4. Harga bahan baku fluktuasi	7
5. Biaya tambahan pihak penunjang usaha cukup tinggi	8,9,10

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil pengelompokan faktor-faktor tantangan menjadi 5 faktor utama yang berpengaruh terhadap usaha herbal. Faktor muncul usaha sejenis ditunjukkan oleh munculnya pelaku usaha herbal tradisional, perusahaan herbal terstandar. Seterusnya faktor masyarakat cenderung tidak menyukai herbal tapi menyukai obat terstandar, munculnya produk herbal sejenis, harga bahan berfluktuasi dan tambahan biaya pihak penyedia penunjang operasi usaha.

c. *EFE Matrix*

Setelah faktor-faktor eksternal berupa peluang dan tantangan sudah diidentifikasi tahap selanjutnya adalah penentuan seberapa besar pengaruh faktor-faktor terhadap usaha rumah tangga pengolahan herbal tradisional hinterland – Kota Batam. Adapun hasilnya dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 6.

External Factor Evaluation (*EFE*) Matrix

Faktor-Faktor Internal Utama	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Kekuatan:			
1. Lokasi usaha milik sendiri	0,15	4	0,60
2. Reputasi yang sudah terbangun	0,15	4	0,60
3. Harga terjangkau	0,15	4	0,60
4. Pelanggan tetap	0,15	4	0,60
5. Memiliki NIB, Email & Akun Medsoc	0,10	3	0,30
Kelemahan:			
1. Mesin dan peralatan terbatas	0,10	1	0,10
2. Manajemen usaha belum baik	0,05	2	0,10
3. Produk belum dikembangkan	0,05	1	0,05
4. Sarana prasarana belum memadai	0,05	3	0,15
5. Akses lokasi jauh	0,05	3	0,15
TOTAL	1		3,25

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat proses penentuan bobot faktor-faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap usaha herbal. Rata-rata peringkat (*rating*) sebesar 2,8. Secara keseluruhan skor bobotnya yaitu nilai bobot dikali peringkat (*rating*) sebesar 3,10. Skor bobot 3,10 lebih besar dari rata-rata peringkat (*rating*) 2,8. Sehingga dapat dikatakan faktor-faktor peluang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap usaha herbal daripada faktor-faktor tantangan sehingga dapat menutupi pengaruh tantangan tersebut.

D. Analisis Matriks IE (Internal-Eksternal)

Untuk menganalisis faktor-faktor dalam pemetaan posisi usaha herbal pulau Geranting dilakukan dengan analisis matriks *IE (Internal/Eksternal) Matrix* dengan melihat dimana letak skor total yang diperoleh melalui skor total *IFE Matrix* dengan skor total *EFE Matrix*. Masing-masing hasil skor total ditunjukkan dalam garis horizontal untuk nilai skor total hasil perhitungan *IFE Matrix* dan dalam garis vertikal untuk nilai skor total hasil perhitungan dari *EFE Matrix*. Adapun besaran skor total untuk hasil perhitungan *IFE Matrix* terletak pada garis horizontal dimana skor tertinggi nilai 4 di ujung kanan dan terendah 1 di ujung kiri. Sedangkan besaran skor total untuk hasil perhitungan *EFE Matrix* terletak pada garis vertikal dimana skor tertinggi nilai 4 di ujung atas dan terendah 1 di ujung bawah. Setiap rentang angka masing-masing membentuk kuadran, sehingga pada *IE* Terdapat 9 (Sembilan) kuadran yang menunjukkan posisi pemetaan usaha. Untuk melihat pemetaan posisi usaha pengolahan herbal tradisional pulau (*hinterland*) Geranting, Kota Batam hasil penarikan titik koordinat skor total *IFE Matrix* dan *EFE Matrix* dimana hasil pertemuan titik koordinatnya akan menjadi penentu posisi pemetaan usaha dan menjadi posisi penentu keberadaan usaha pada posisi apa didalam *IE Matrix* tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini:

		Total Nilai Skor Matriks IFE						
		4,0	Kuat	3,0	Rata-rata	2,0	Lemah	1,0
Total Nilai Skor Matriks EFE	Tinggi	I <i>Growth and build</i> (tumbuh dan membangun) Intensif/Integratif	II <i>Growth and build</i> (tumbuh dan membangun) Intensif/Integratif	III <i>Bold and maintain</i> (menjaga dan mempertahankan) Penetrasi pasar dan pengembangan produk				
	Sedang	IV <i>Growth and build</i> (tumbuh dan membangun) Intensif/Integratif	V <i>Bold and maintain</i> (menjaga dan mempertahankan) Penetrasi pasar dan pengembangan produk	VI <i>Harvest or divest</i> (panen atau divestasi)				
	Rendah	VII <i>Bold and maintain</i> (menjaga dan mempertahankan) Penetrasi pasar dan pengembangan produk	VIII <i>Harvest or divest</i> (panen atau divestasi)	IX <i>Harvest or divest</i> (panen atau divestasi)				
	1,0							

Gambar 2.

Hasil Analisis Posisi Pemetaan Usaha Dengan IE Matrik

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis Matrik IE pada gambar 1 diatas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor dalam pemetaan posisi usaha herbal wilayah *hinterland* Kota Batam baik skor bobot IFE 3,25 dan skor bobot EFE 3,10 terletak pada posisi I yang artinya terletak pada posisi usaha herbal tradisional Pulau di Kota Batam pada posisi *Growth and Build (Tumbuh dan Membangun)*.

E. Posisi Usaha Herbal Hinterland Kota Batam Dalam Pembangunan Industri Kepulauan Riau

Dari hasil analisis pemetaan posisi pengembangan usaha herbal teradisional *hinterland* – Kota Batam menunjukkan adanya potensi yang meyakinkan dalam pembangunan industri di Kepulauan Riau terutama bidang herbal tradisional. Secara skala memang para pelaku usaha belum memiliki permodalan yang besar untuk pengembangan. Namun disisi manfaat, keberadaan usaha herbal telah menjadi alternatif solusi penjagaan dan perawatan kesehatan. Produk herbal sebagai mana cara kerjanya tidaklah berfokus pada fungsi pengobatan selayaknya obat kimiawi, namun memiliki fungsi pencegahan penyakit. Sebuah kajian menyebutkan bahwa tanaman obat apabila dikonsumsi akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*), karena sifat utamanya berfungsi untuk pencegahan (*preventif*) dan

promotif melalui kandungan metabolit sekunder dari kandungan tanamannya atau buahnya yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Salim & Munadi, 2017).

Fungsi herbal yang dapat meningkatkan kebugaran tubuh dapat membuat daya tahan tubuh terhadap serangan mikroba menjadi lebih efektif sehingga terbentuk imunitas dari dalam tubuh terhadap penyakit dan tubuh menjadi lebih kuat. Dalam sebuah studi terdahulu menyatakan bahwa pada saat pandemi melanda dunia, berbagai jenis obat untuk imunitas telah langka karena banyak diburu orang telah meningkatkan penggunaan herbal sebagai alternatif pengganti obat kimia karena diyakini dapat meningkatkan imunitas tubuh (Drajat et al., 2020). Diantara fungsi herbal lainnya yaitu dapat meningkatkan selera makan sehingga mengembalikan energi tubuh setelah mengkonsumsi makanan.

Dari betapa besarnya kemanfaatan produk herbal yang dihasilkan oleh usaha herbal tradisional dapat diperhatikan pemerintah agar pengembangan dapat ditingkatkan. Dari hasil penelitian telah menunjukkan posisi usaha herbal yang *growth and build* (tumbuh dan berkembang). Tren ini memberi sinyal ke pemerintah bahwa usaha tradisional di wilayah *hinterland* Kepulauan Riau dapat menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat dan indikator peningkatan ekonomi daerah apabila dapat diperhatikan pertumbuhan dan pengembangannya. Dalam sebuah studi terdahulu tentang strategi pengembangan usaha pengolahan herbal tradisional di Pulau Geranting, Kota Batam telah dilakukan sudah berkurun waktu lamanya oleh anggota masyarakat dalam memperoleh sumber ekonomi keluarga dan membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya (Kamaruzaman & Andaristi, 2022).

Potensi ini juga dapat hilang seiring dengan kurangnya perhatian para pemangku kebijakan, karena keahlian tidak mengalami keberlanjutan

oleh karena terbangunnya asumsi tidak berkembang dari para generasi berikutnya. Hal ini tentu dapat dicegah dan tidak terjadi apabila pelaku usaha dapat membuktikan esensi kemanfaatan terhadap pihak-pihak terkait yang peduli pada pembangunan dan pengembangan ekonomi berbasis masyarakat terutama masyarakat lokal. Dalam Laporan Kinerja Balai Besar Obat menyatakan bahwa mandat dan kebijakan strategis pemerintah dalam industri herbal/jamu yaitu untuk menilai kekayaan hayati (*biodiversitas*) dengan melakukan Penelitian Tumbuhan Obat dan Jamu yang bermaksud mendapatkan informasi ter-update mengenai data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan setiap suku di Indonesia (B2P2TOOT, 2020). Masyarakat juga mendukung pengembangan usaha herbal lokal dengan tetap menjadi pengguna produk herbal tradisional. Masyarakat yang percaya manfaat obat herbal dan efek samping yang dapat dikatakan tidak ada selayaknya obat kimia. Hal ini yang membuat usaha herbal tetap eksis dengan segala keterbatasan yang dimiliki ditengah besarnya manfaat produk herbal tradisional tersebut.

Namun kemudahan sedikit demi sedikit dapat dirasakan dari hadirnya berbagai kebijakan langsung maupun tidak langsung. Dari segi pengurusan izin usaha yang semakin mudah dengan adanya pelayanan *online single submission (OSS)*. Begitu pula dari cara memperoleh sertifikat halal, dengan adanya peralihan pengurusan melalui pemerintah dalam hal ini BPJPH Kemenag RI telah memberikan fasilitasi SEHATI (sertifikat halal gratis) bagi pelaku UMK. Pada sebuah artikel hasil penelitian menyebutkan bahwa fasilitasi SEHATI dalam skema *Self Declare* telah memberikan dampak bagi pelaku UMK di negara ini terutama di Kepulauan Riau yaitu bertambah banyaknya pelaku usaha yang telah memiliki sertifikat halal dimana menandakan pelaku usaha telah memiliki jaminan produk halal, rasa nyaman, meningkatkan penjualan, menembus pasar global, melindungi

dari persaingan global. Selain itu dapat menjadi sebagai indikasi sistem tata cipta dan tata cipta produk dan tata kelola usaha yang sudah baik. Selain itu fasilitasi SEHATI BPJPH dapat membangun sebuah ekosistem halal di Kepulauan Riau dimana dapat menciptakan gaya hidup halal bagi warga masyarakatnya (Kamaruzaman, 2023).

Selain itu akses transportasi yang semakin massif seiring dengan banyaknya urusan masyarakat di wilayah perkotaan, telah memberi jalan yang semakin mudah dan terjangkau bagi pelaku usaha herbal tradisional untuk pengembangan usaha lebih luas lagi. Suatu studi terdahulu meneliti pengelolaan transportasi laut antar pulau-pulau kecil dioptimalkan oleh pemerintah daerah Kepulauan Riau sehingga dapat mendukung pertumbuhan bisnis transportasi laut dan kesejahteraan masyarakatnya telah berhasil dijalankan. Hal ini tentunya juga berpengaruh bagi para pelaku usaha herbal tradisional di wilayah hinterland Kota Batam yaitu membantu mempermudah akses perdagangan obat herbal dari satu pulau ke wilayah lainnya sebagai tujuan usaha sektor hulu maupun hilir usaha (Kusnita et al., 2021).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan pelaku usaha dalam melakukan promosi dan transaksi melalui berbagai aplikasi digital yang tersedia. Dalam suatu studi menyebutkan bahwa teknologi pemasaran melalui media digital telah dapat memperluas pangsa pasar dari industri jamu/herbal di suatu desa (Cahya Ayu Pratami et al., 2020). Integrasi dengan berbagai layanan juga memudahkan untuk melakukan transaksi lintas sektoral dalam jangkauan yang lebih luas dan tanpa batas. Kemajuan hari ini dapat membuat pelaku usaha lebih berkembang. Dan ini akan semakin bertambah seiring dengan adanya perhatian lebih dari pemangku kebijakan untuk memberikan fasilitasi bagi pengembangan usaha herbal tradisional di Kepulauan Riau. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator bagi

pembangunan Kepulauan Riau kedepan.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pemetaan posisi usaha herbal tradisional *hinterland* Kota Batam terdiri dari:

- a. Faktor-faktor kekuatan utama yaitu citra dan reputasi usaha, lokasi, harga, pelanggan dan akun usaha.
- b. Faktor-faktor kelemahan utama yaitu manajemen usaha yang belum baik; keterbatasan mesin dan peralatan; rendahnya pengembangan produk; sarana prasarana terbatas; akses lokasi jauh.
- c. Faktor-faktor peluang utama yaitu ketersediaan bahan baku pemasok; kelompok masyarakat cenderung memilih herbal; ketersediaan mesin dan peralatan; kemudahan regulasi; penyedia sarana dan prasarana penunjang.
- d. Faktor-faktor tantangan utama Kemunculan usaha sejenis; masyarakat cenderung tidak menyukai herbal tapi menyukai herbal terstandar; munculnya produk herbal sejenis; harga bahan berfluktuasi; tambahan biaya piyah penyedia penunjang operasi usaha.

Kemudian dari analisis skor bobot faktor internal dan eksternal tersebut, maka diperoleh titik koordinat skor bobot IFE sebesar 3,25 dan EFE sebesar 3,10 menunjukkan pemetaan usaha berada pada kuadran I yaitu usaha herbal tradisional Pulau Geranting pada posisi tumbuh dan membangun (*growth and build*). Dari hasil kesimpulan diatas maka dapat direkomendasikan kepada pelaku usaha herbal tradisional *hinterland* - Kota Batam dapat dilakukan perumusan strategi pengembangan usahanya karena posisinya yang sudah berada pada kondisi ideal untuk dirumuskan strategi pengembangannya yaitu tumbuh dan membangun. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator bagi pembangunan

Kepulauan Riau kedepan baik dari sumber ekonomi masyarakat yang dapat muncul dari sektor industry herbal tradisional maupun dari

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pelaku usaha herbal tradisional di Geranting, Kota Batam dan sekitarnya sebagai responden utama yang telah memberikan keterangan dalam penilitian ini. Kepada Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yang telah mendukung sehingga dapat terlaksananya penelitian ini. Kepada Unit Studi Halal STAIN Sultan Abdurrahman yang telah menunjukkan system pelayanan SEHATI. Dan semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu-per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2020). Strategi Pengembangan Peluang Pasar Tanaman Herbal Di Kabupaten Pasuruan. *Optima*, 3(2), 8. <https://doi.org/10.33366/optima.v3i2.1753>
- Arrafi, M. J., Zakiyah, & Purnomo, A. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jamu Tradisional Melalui Segmentasi Pasar Online Berdasarkan Prinsip Ekonomi Syariah. *Repository Universitas Islam Kalimantan*, 1–12.
- B2P2TOOT. (2020). *Laporan Kinerja Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat-Obat Tradisional 2020*.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2020). *Statistik Tanaman Hortikultura Kota Batam 2020*. 1–25.
- BPOM Batam. (2020). *Laporan Kinerja Balai POM Batam Triwulan I 2020*.
- BPS Kota Batam. (2021). *Kota Batam dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Batam.
- Cahya Ayu Pratami, N. W., Muryatini, N. N., Linda Santiari, N. P., Surya Rahayuda, I. G., & Sunda, I. N. (2020). PKM Pengembangan Usaha IRT Jamu Tradisional di Desa Tibubiu Tabanan. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v3i1.217>
- DKUMKM Kota Batam. (2016). *Rencana Strategis 2016-2021*.
- Drajat, A. R., Pamungkas, J., Setiawan, H. T., & Hilmi, F. (2020). Pengembangan Usaha Jamu Herbal Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Civitas Ministerium*, 4(01), 61–68.
- Fadhilah, A., Darma, R., & Amrullah, A. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 233. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.3718>
- Kamaruzaman. (2023). Self Declare Dalam Program SEHATI, Dampaknya Terhadap UMK Di Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago Barenlitbang Kepri*, 1(2), 24–33.
- Kamaruzaman, & Andaristi, L. (2022). *Strategi Pengembangan Usaha Rumah Tangga Pengolahan Herbal Tradisional Di Geranting - Kota Batam*.
- Kemenkes RI. (2017). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 Tentang Formulatorium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kereh, D., Benu, N., & Loho, A. (2017). Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Journal of Motor Learning and Movement*, 9(1), 137–155.
- Khoiriyah, M. (2019). *Strategi Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syariah (Studi pada Kampung Jamu Gendong Sumbersari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kusnita, N., Wibowo, Y. S., Tanjung, I. S., & Nugroho, R. (2021). Analisis Kebijakan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar Dalam Mendukung Potensi Bisnis Transportasi Laut Kepulauan Riau. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(6), 724–734.
- Maryani, R. (2020). *Strategi Pengembangan Usaha Dange (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Munawwarah Desa Munte Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara)*. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Nazarudin. (2020). *Manajemen Strategik (III)*. CV. Amanah, Palembang.
- Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodihardjo. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif* (E. Martha & A. Suwandono, Eds.; I). Lembaga Penerbit Balitbangkes, Jakarta.

segi pertumbuhan pembangunan industry di Provinsi Kepulauan Riau.

- Rafni, F. (2019). *Strategi Pengembangan Usaha Jamu Tradisional (Studi Kasus: Kelurahan Mabar Hilir, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. In *UIN Maulana Malik Ibrahim*. Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.7748/ldp.5.4.28.s16>
- Sari, I. D. O. (2019). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Sebagai Dasar Perumusan Strategi Bisnis UD Sekar Jati Star Jombang. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 53(9), 1689–1699.
- Siregar, G., Salman, & Wati, L. (2014). Strategi Pengembangan Usaha Tahu Rumah Tangga. *Agrium ISSN 0852-1077 (P) ISSN 2442-7306 (O)*, 19(1).
- Taufiqurokhman. (2016). *Manajemen Stratejik (I)*. Fisip Universitas Prof. Dr. Mustopo Beragama, Jakarta Pusat.
- Wulandari, A. E. (2002). *Upaya Peningkatan Peranan Wanita Melalui Pengembangan Industri Rumah Tangga Jamu Tradisional*. Universitas Jember.
- Yulia. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Teh Daun Gaharu “Aliana” Di Desa Simpang Perlang, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Agrimals*, 1(1), 35–46.